



Kepadatan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* di Wilayah Kerja Puskesmas Gandus Kota Palembang

Muhammad Habib^{1*}, Intan Kumalasari², Diah Navianti³

¹⁻³Poltekkes Kemenkes Palembang, Indonesia

*Korespondensi penulis: habibsadja71@gmail.com¹

Abstract: Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is an infectious disease caused by the dengue virus and transmitted through the bite of the *Aedes aegypti* mosquito. The high risk of dengue transmission is greatly influenced by the density of mosquito larvae which correlates with environmental conditions and community behavior. This study aims to describe the density level of *Aedes aegypti* mosquito larvae in the working area of the Gandus Health Center in Palembang City in 2025 through the measurement of House Index (HI), Container Index (CI), Breteau Index (BI), Larvae-Free Numbers (ABJ), and Density Figure (DF). The method used was descriptive observational with a purposive proportional random sampling technique on 100 households in three RTs. Data was collected through direct observation using checklist sheets. The results showed that the HI was 66%, CI was 44%, BI was 107%, and ABJ was only 34%, which indicates that the larval density is very high and far below the WHO standard ($\geq 95\%$). The DF value is in the range of 7–9, reinforcing the finding of high vector density. This condition shows that the area is at high risk of dengue transmission. Interventions are needed in the form of regular mosquito nest eradication (PSN), increasing public education, and strengthening the role of jumantic cadres in sustainable vector control.

Keywords: *Aedes aegypti*; Breteau Index; Container Index; Density Figure; Free Numbers

Abstrak. Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Tingginya risiko penularan DBD sangat dipengaruhi oleh kepadatan jentik nyamuk yang berkorelasi dengan kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat kepadatan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Gandus Kota Palembang Tahun 2025 melalui pengukuran House Index (HI), Container Index (CI), Breteau Index (BI), Angka Bebas Jentik (ABJ), dan Density Figure (DF). Metode yang digunakan adalah deskriptif observasional dengan teknik purposive proportional random sampling terhadap 100 rumah tangga di tiga RT. Data dikumpulkan melalui observasi langsung menggunakan lembar checklist. Hasil menunjukkan HI sebesar 66%, CI sebesar 44%, BI sebesar 107%, dan ABJ hanya 34%, yang menandakan kepadatan jentik sangat tinggi dan jauh di bawah standar WHO ($\geq 95\%$). Nilai DF berada pada rentang 7–9, memperkuat temuan tingginya kepadatan vektor. Kondisi ini menunjukkan wilayah tersebut berisiko tinggi terhadap penularan DBD. Diperlukan intervensi berupa pemberantasan sarang nyamuk (PSN) secara berkala, peningkatan edukasi masyarakat, serta penguatan peran kader jumantik dalam pengendalian vektor secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Aedes aegypti*; Angka Bebas; Angka Kepadatan; Indeks Breteau; Indeks Kontainer

1. LATAR BELAKANG

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit yang ditimbulkan oleh infeksi virus dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* betina sebagai vektor utamanya (WHO, 2024). Penyakit ini dikategorikan sebagai, penyakit yang berkaitan dengan lingkungan, dimana gangguan pada fungsi atau struktur tubuh manusia dapat terjadi akibat interaksi dengan faktor lingkungan. Salah satu faktor dominan yang turut andil terhadap penyebaran DBD adalah kondisi sanitasi yang buruk, yang dapat meningkatkan risiko perkembangbiakan nyamuk dan penyebaran virus dengue (Rahmad Riski, 2021). Demam Berdarah Dengue (DBD) disebabkan oleh perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* di berbagai tempat yang dapat menampung air, seperti bak mandi, ember, dan gentong. Selain

itu, nyamuk juga dapat bertelur di area yang jarang digunakan, seperti ban bekas, vas bunga, tong sampah, serta genangan air alami pada pelepah daun, daun talas, lubang pohon, dan celah batu. Penyebaran penyakit ini juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan termasuk sanitasi yang kurang memadai, serta kondisi alam seperti curah hujan, suhu, kelembaban udara, dan urbanisasi yang tidak dikelola dengan baik (Ramadhanti et al., 2022). Dampak Demam Berdarah *Dengue* (DBD) tidak hanya dirasakan oleh individu yang terinfeksi, tetapi juga dapat memberikan pengaruh negatif bagi kesehatan lingkungan.

Penelitian Khairunisa, (2017) di Kelurahan Kandang, Kota Bengkulu menemukan bahwa kepadatan jentik nyamuk tergolong tinggi, dengan Indeks Hipotek (HI) mencapai 90,6% yang menunjukkan banyak rumah terdeteksi ada jentik. Selain itu Indeks Container (CI) mencatat 70,9% kontainer yang diperiksa mengandung larva, sehingga diperlukan upaya pencegahan segera untuk mengurangi risiko DBD. Penelitian (Priyadi et al., 2023)) menunjukkan Breteau Index (BI) mencapai 78,2%, mengindikasikan kepadatan jentik yang tinggi dan perlunya pengendalian lebih lanjut. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang kriteria baik mencapai 91,67%, sementara pengendalian jentik telah dilakukan hingga 82,2. Meskipun demikian, nilai kepadatan jentik nyamuk belum mencapai standar minimal yang direkomendasikan oleh Ditjen P2P dan WHO, sehingga belum memenuhi persyaratan yang berlaku (Lidyani, R., et al, 2023 ; Hanafi, M. R., et al, 2024).

Akhir tahun 2022, Indonesia mencatat sebanyak 143.000 kasus DBD dengan provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur sebagai wilayah dengan jumlah kasus tertinggi. Selain itu tiga provinsi tersebut juga menyumbang 58% dari total 1.236 kasus kematian akibat DBD (Kemenkes RI, 2023). Jumlah kasus DBD di Kota Palembang mengalami tren fluktuatif, dengan 246 kasus tercatat pada tahun 2021. Angka ini meningkat tajam menjadi 908 kasus pada tahun 2022, sebelum menurun menjadi 727 kasus pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan, 2023). Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Palembang, pada tahun 2024 terdapat 1.268 kasus DBD. Tiga puskesmas dengan jumlah kasus tertinggi adalah Puskesmas Gandus dengan 86 kasus, diikuti oleh Puskesmas Makrayu dengan 82 kasus, serta Puskesmas Sosial yang mencatat 57 kasus (Dinkes Kota Palembang, 2024).

Populasi nyamuk *aedes aegypti* yang tinggi dapat mempercepat penyebaran Demam Berdarah *Dengue* (DBD). Salah satu indikator untuk mengukur kepadatan jentik nyamuk adalah Container Index (CI). Keberadaan jentik ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan aktivitas manusia. Jenis wadah penampungan air memiliki peran penting dalam meningkatkan jumlah jentik nyamuk, dimana semakin banyak wadah yang tersedia, semakin besar risiko perkembangbiakan *Aedes aegypti* dapat dikendalikan melalui

penerapan 3M plus yang mencakup kegiatan menguras, menutup, serta mendaur ulang untuk menekan kepadatan jentik. Penelitian menunjukkan bahwa keberadaan, jenis, dan lokasi penampungan air mempengaruhi pertumbuhan jentik, sehingga kepadatan jentik dapat menjadi indikator dalam upaya pengendalian DBD (Onasis et al., 2022).

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus dan ditularkan melalui gigitan nyamuk, dengan penyebaran yang berlangsung cepat. Penyakit ini banyak ditemukan di wilayah tropis, di mana tingkat risikonya bervariasi tergantung pada faktor seperti curah hujan, suhu, serta tingkat urbanisasi (WHO, 2024). Nyamuk utama yang berperan sebagai vektor penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Indonesia adalah *Aedes aegypti*, *Aedes albopictus*, dan *Aedes scutellaris*. Namun, *Aedes aegypti* merupakan spesies yang paling sering menjadi penyebab DBD. Ciri khas nyamuk ini adalah adanya pola garis dan bercak putih pada tubuhnya yang berwarna dasar hitam. Secara khusus, *Aedes aegypti* memiliki dua garis lengkung putih di bagian belakang serta dua garis putih sejajar pada median punggungnya. Siklus hidup nyamuk ini terdiri dari empat tahap, yaitu telur, larva, pupa, dan dewasa, yang termasuk dalam metamorfosis sempurna atau holometabola.

Selain virus dengue, nyamuk ini juga dapat menularkan virus chikungunya dan virus demam kuning. Biasanya, *Aedes aegypti* bertelur di tempat-tempat yang menampung air bersih atau air hujan, seperti bak mandi, tangki air, vas bunga, kaleng bekas, kantong plastik, lantai bangunan terbuka, talang rumah, batang bambu, kulit buah, serta wadah lain yang berisi air bersih (Anggraini & Cahyati, 2017).

Adapun metode survey jentik nyamuk *Aedes* sp ada dua metode survey jentik yaitu:

Metode *single larva*

Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan jentik dari setiap genangan air yang ditemukan mengandung jentik, guna memastikan identifikasi yang lebih akurat.

Metode Visual

Metode ini dapat dilakukan dengan mengamati keberadaan jentik pada air yang tergenang tanpa perlu mengambilnya. Dalam program pemberantasan DBD, pemeriksaan jentik umumnya dilakukan secara visual (Rayya, 2023).

- a. *House index* (HI) adalah jumlah rumah positif jentik dari seluruh rumah yang diperiksa.

$$HI = \frac{\text{Jumlah rumah yang positif jentik}}{\text{Jumlah rumah yang di periksa}} \times 100\%$$

- b. *Container index* (CI) adalah jumlah kontainer yang ditemukan larva dari seluruh kontainer yang diperiksa.

$$CI = \frac{\text{Jumlah container yang positif jentik}}{\text{Jumlah container yang di periksa}} \times 100\%$$

- c. *Breteau index* (BI) adalah jumlah kontainer dengan larva dalam ± 100 rumah.

$$BI = \frac{\text{Jumlah penampung yang positif jentik}}{\text{Jumlah rumah yang di periksa}} \times 100\%$$

- d. Angka bebas jentik (ABJ) adalah Persentase rumah atau bangunan yang bebas jentik

$$ABJ = \frac{\text{Jumlah rumah tanpa positif jentik}}{\text{Jumlah rumah yang di periksa}} \times 100\%$$

Angka Bebas Jentik (ABJ) merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan program pencegahan penyakit DBD. Berdasarkan standar WHO, ABJ idealnya mencapai 95% atau lebih. Semakin tinggi nilai ABJ, semakin kecil risiko penularan DBD.

- e. *Density Figure* merupakan ukuran kepadatan jentik *Aedes aegypti* yang diperoleh dari kombinasi House Index (HI), Container Index (CI), dan Breteau Index (BI), yang kemudian dinyatakan dalam skala 1–9 Sebagaimana dinyatakan oleh Nurhidayah et al., 2022 sesuai dengan tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. *Density Figure.*

Density Figure (DF)	House Index (HI)	Container Index (CI)	Breteau Index (BI)
1	1-3	1-2	1-4
2	4-7	3-5	5-9
3	8-17	6-9	10-19
4	18-28	10-14	20-34
5	29-37	15-20	35-49
6	38-49	21-27	50-74
7	50-59	28-31	75-99
8	60-76	32-40	100-199
9	>77	>41	>200

Sumber : Depkes, 2002.

Density Figure dibagi dalam 3 kategori yaitu :

- Kepadatan rendah : DF = 1
- Kepadatan sedang : DF = 2-5
- Kepadatan tinggi : DF = 6-9

Tabel di atas menunjukkan bahwa *Density Figure* dapat ditentukan setelah menghitung nilai HI (House Index), CI (Container Index), dan BI (Breteau Index), lalu membandingkannya dengan tabel Larva Index (*Density Figure*). Jika nilai DF (*Density Figure*) kurang dari 1, maka

risiko penularan dianggap rendah. Untuk nilai antara 1 hingga 5, risiko penularan tergolong sedang, sedangkan jika angka melebihi 5, maka risiko penularan dikategorikan tinggi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dimana penelitian dilakukan pada sekelompok objek untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena dalam populasi tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah total jumlah Kepala Keluarga (KK) yang tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Gandus Kota Palembang pada tahun 2025 sebanyak 6,371 KK. Sampel dalam penelitian ini adalah Kepala Keluarga atau Ibu Rumah Tangga. Besaran sampel yaitu 100 responden yang di dapatkan dari perhitungan rumus *Slovin*. Sampel diambil dengan teknik *Simple Random Sampling*, sehingga sampel yang diambil merupakan 3 RT. Adapun RT yang terpilih adalah RT 02, RT 23, dan RT 25. Untuk memperoleh sampel masing-masing RT peneliti mengambil sampel secara Proposional. Instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan hasil baik.. Alat analisis data menggunakan uji univariat. Analisis ini peruntukan untuk menggambarkan keberadaan dan tingkat kepadatan jentik nyamuk, serta berbagai jenis tempat perindukan jentik. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi dan tabel distribusi frekuensi. Selain itu, penelitian ini juga menyajikan perhitungan House Index, Container Index, Breteau Index, Angka Bebas Jentik, Serta Density Figure. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Poltekkes Kemenkes Palembang dengan nomor **1155/KEPK/Adm2/VII/2025**.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang disajikan pada penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data, serta dilakukan dengan pembahasan untuk menginterpretasikan temuan penelitian. Data hasil penelitian didapatkan data mengenai survey kepadatan jentik nyamuk *Aedes s.p*, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini:

Tabel 2. Tingkat Kepadatan Jentik *Aedes sp* Menurut *House indeks* di Kelurahan Gandus

Rumah yang di periksa	Rumah positif jentik	HI (%)	Kriteria
100	66	66%	Tinggi

Berdasarkan Tabel 1. bahwa dari 100 rumah yang diperiksa di wilayah kerja Puskesmas Gandus, sebanyak 66 rumah dengan persentase 66% ditemukan positif jentik. Berdasarkan klasifikasi dari Kementerian Kesehatan RI, nilai $HI \geq 38\%$ dikategorikan sebagai kepadatan tinggi. Tingginya angka HI ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah di wilayah tersebut masih menjadi tempat perindukan potensial bagi nyamuk *Aedes aegypti*. Hal ini dapat terjadi

karena tempat penampungan air yang terbuka, serta tidak rutin dilakukan pengurasan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Khairunisa, 2017) bahwa dari 54 rumah yang diperiksa, terdapat 24 rumah yang positif terdapat jentik nyamuk *Aedes aegypti* sebesar 44%.

Tabel 3. Kepadatan Jentik *Aedes sp* Menurut *Container indeks* di Kelurahan Gandus.

Container yang di periksa	Container positif jentik	CI (%)	Kriteria
243	107	44	Tinggi

Berdasarkan Tabel 2. hasil survei 66 rumah dengan total 243 kontainer diperiksa, sebanyak 107 kontainer dengan persentase 44% yang positif jentik. Angka ini tergolong tinggi dengan klasifikasi menurut Kementerian Kesehatan RI yaitu ($CI \geq 21\%$). Hasil ini menunjukkan bahwa banyak tempat penampungan air yang tidak dikelola dengan baik, seperti tidak ditutup rapat atau jarang dikuras. Hal ini sejalan dengan penelitian (Khairunisa, 2017) menunjukan sebesar 70,9 % kontainer sebagai media utama perkembangbiakan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

Tabel 4. Kepadatan Jentik *Aedes sp* Menurut *Breteau index* di Kelurahan Gandus.

Rumah yang di periksa	Container positif jentik	BI (%)	Kriteria
100	107	107	Tinggi

Berdasarkan Tabel 3. hasil dari 100 rumah yang diperiksa, terdapat 107 kontainer yang positif jentik, dengan menghasilkan nilai BI sebesar 107% yang termasuk dalam kategori tinggi. Tingginya nilai BI menunjukkan bahwa nyaris setiap rumah memiliki satu atau lebih kontainer yang menjadi tempat berkembang biaknya jentik nyamuk. Hal ini sejalan dengan penelitian (Priyadi et al., 2023) sebesar 78,2 % menunjukkan kepadatan jentik yang tinggi walaupun upaya pengendalian sudah dilakukan.

Tabel 4. Kepadatan Jentik *Aedes sp* Menurut Angka Bebas Jentik di Kelurahan Gandus

Jumlah rumah	Rumah tidak ada jentik	ABJ (%)
100	34	34

Berdasarkan Tabel 4. hasil nilai ABJ hanya sebesar 34%, jauh dibawah standar minimal 95% yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan RI. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan rendahnya ABJ antara lain minimnya kontrol lingkungan terhadap tempat perindukan nyamuk, serta lemahnya pelaksanaan program PSN secara rutin. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ramadhanti et al., 2022) Menemukan nilai ABJ cukup baik di Puskesmas Sekip Jaya Kota Palembang, meskipun tidak mencapai 95%.

Tabel 5. Hasil Penilaian *Density Figure* (DF) pada *House Index*, *Container Index*, *Breteau Index*.

<i>Larva Index</i>	Hasil % Perhitungan HI, CI, BI	Hasil Perhitungan <i>Density Figure</i>	Kategori Hasil Perhitungan DF
<i>House Index</i>	66	8	Kepadatan Tinggi
<i>Breteau Index</i>	107	8	Kepadatan Tinggi
<i>Container Index</i>	44	9	Kepadatan Tinggi

Berdasarkan hasil kategori kepadatan tinggi dengan (DF 6-9), yang mengindikasikan bahwa kondisi lingkungan di wilayah kerja Puskesmas Gandus sangat mendukung perkembangan dan penyebaran nyamuk *Aedes Aegypti*. DF yang tinggi mengindikasikan bahwa kegiatan pengendalian vektor yang dilakukan saat ini belum berjalan secara efektif. Upaya penanggulangan harus dilakukan secara masif dan menyeluruh, mencakup edukasi, pemberdayaan masyarakat, serta monitoring kontainer secara berkala. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nurhidayah et al., 2022) Menyatakan bahwa DF tinggi berhubungan langsung dengan wilayah endemis DBD.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat kepadatan jentik nyamuk *Aedes aegypti* berada dalam kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh *House Index* (HI) sebesar 66%, *Container Index* (CI) sebesar 44%, *Breteau Index* (BI) sebesar 107%, Ketiga indeks tersebut berada pada klasifikasi kepadatan tinggi berdasarkan standar WHO dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hasil perhitungan *Density Figure* (DF) menunjukkan nilai antara 7 hingga 9, yang memperkuat bahwa kondisi lingkungan wilayah tersebut berisiko tinggi terhadap penularan Demam Berdarah Dengue (DBD). Selain itu, nilai Angka Bebas Jentik (ABJ) hanya sebesar 34%, jauh di bawah ambang batas $\geq 95\%$ yang menjadi target nasional, menandakan bahwa mayoritas rumah masih ditemukan adanya jentik nyamuk *Aedes aegypti*. Temuan ini menunjukkan bahwa pengendalian jentik di lingkungan tempat tinggal belum optimal, serta diperlukan upaya kolaboratif dan berkelanjutan antara masyarakat, tenaga kesehatan, dan pemerintah dalam mencegah peningkatan kasus DBD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Palembang atas dukungan fasilitas penelitian, serta kepada Puskesmas Gandus Kota Palembang beserta seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Andriawan, F. R., Kardin, L., & Rustam, M. H. N. (2022). Hubungan antara status gizi dengan derajat infeksi dengue pada pasien demam berdarah dengue. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 2(1), 8–15. <https://doi.org/10.56742/nchat.v2i1.33>
- Anggraini, T. S., & Cahyati, W. H. (2017). Perkembangan *Aedes aegypti* pada berbagai pH air dan salinitas air. *Higeia*, 1(3), 1–10.
- Arli, I. (2021). *Literatur review: Gambaran karakteristik lingkungan di daerah endemis DBD dengan densitas nyamuk Aedes aegypti* [Skripsi, Universitas]. Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- Ayuningrum, P. R. (2019). *Keberadaan jentik Aedes aegypti* [Repository UM Surabaya]. 5–17.
- Dinas Kesehatan. (2023). *Dinas Kesehatan (Issue Kejadian DBD)*.
- Dinkes Kota Palembang. (2024). *Data Dinkes Kota Palembang*.
- Dwiana, N. (2021). Asuhan keperawatan pada pasien demam berdarah dengue (DBD) di ruang Jayanegara. *Jurnal Keperawatan*, 11(2), 40–47.
- Hanafi, M. R., Shobur, S. S., Maksuk, M., & Kumalasari, I. (2024). Peran pengetahuan dan pendapatan keluarga terhadap hubungan perilaku pencegahan dengan kejadian demam berdarah. *BALABA*, 20(2), 74–84.
- Kemenkes RI. (2013). *Penentuan bionomik nyamuk Aedes aegypti di daerah endemis demam berdarah dengue Kota Cimahi Jawa Barat*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. http://repository.litbang.kemkes.go.id/536/1/133%20LIT%20-%20Penentuan%20Bionomik%20Nyamuk%20Aedes%20aegypti%20di%20Daerah_ocr%20cs.pdf
- Kemenkes RI. (2023). *Membuka lembaran baru untuk hidup sejahtera: Laporan tahunan 2022 demam berdarah dengue* (pp. 17–19).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023*. Kemenkes RI.
- Khairunisa. (2017). Kepadatan jentik nyamuk *Aedes* sp. (House index) sebagai indikator surveilans vektor demam berdarah dengue di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(5), 906–910. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Kristanti, H., & Damayanti, S. (2022). Gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku pemberantasan sarang nyamuk DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. *Mikki: Majalah Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Indonesia*, 10(2), 167–173. <https://doi.org/10.47317/mikki.v10i2.382>
- Lidyani, R., Priyadi, P., & Kumalasari, I. (2023). Pengaruh booklet PEMANTIK dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap kader pemantau jentik sebagai upaya pengendalian demam berdarah dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Sako Palembang. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(4), 555–563.
- Mayana. (2023). Hubungan kondisi fisik rumah dan perilaku dengan kejadian demam berdarah dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Kecamatan Sukarami Kota Palembang Tahun 2024. *Karya Tulis Ilmiah*, 8–11. www.smapda-karangmojo.sch.id
- Notoatmodjo, S. (2010). *Penelitian kesehatan*.

- Nurhidayah, K., Afifiani, A. K. L., Ramadhana, H. A. Z., Khotimah, S. N., & Susilaningsih, S. (2022). Identifikasi density figure dan pengendalian vektor demam berdarah pada Kelurahan Karanganyar Gunung. *Jurnal Bina Desa*, 4(1), 8–14. <https://doi.org/10.15294/jbd.v4i1.22124>
- Onasis, A., Darwel, H., Hidayanti, R., & Kantiandagho, D. (2022). Tempat penampungan air (TPA) dengan kepadatan jentik *Aedes aegypti* di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(1), 120–125. <https://doi.org/10.47718/jkl.v10i2.1181>
- Priyadi, P., Indriyati, E., & Damanik, H. (2023). Gambaran upaya pengendalian jentik nyamuk. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6604(2).
- Pujianti, N. (2020). Asuhan keperawatan pada pasien dengan demam berdarah dengue. *Jurnal Keperawatan*, 2507(2), 1–9.
- Putri, N. F. S. (2022). Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian demam berdarah dengue (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Mojopurno. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 9, 356–363.
- Rahmad Riski, F. (2021). Hubungan sanitasi lingkungan dan perilaku masyarakat terhadap kejadian penyakit demam berdarah dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Dirgahayu Kabupaten Kotabaru Tahun 2020. *Open Journal System*, 1(1), 1–8. <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/id/eprint/4111>
- Ramadhanti, H., Priyadi, P., & Yulianto, Y. (2022). Pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu rumah tangga dalam upaya pencegahan penyakit demam berdarah dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Sekip Jaya Kota Palembang. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 2(1), 66–71. <https://doi.org/10.36086/jsl.v2i1.859>
- Rayya. (2023). *Gambaran kepadatan jentik nyamuk Aedes aegypti di Wilayah Kerja Puskesmas Sako Kota Palembang 2023*.
- Rosida, I. (2019). Gambaran keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* ditinjau dari tempat perindukan di Kelurahan Sesetan Denpasar Selatan tahun 2018. *Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar*. [http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/217/1/IDA%20ROSIDA%20\(P07133015039\).pdf](http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/217/1/IDA%20ROSIDA%20(P07133015039).pdf)
- Tarigan, E. M. E., Zulaiha, R., & Andika, R. K. (2022). Demam berdarah dengue (DBD): Determinan, epidemiologi dan program penanggulangannya di Indonesia (literatur review). *Epidemiolog.Id*, 2, 1–23.
- World Health Organization. (2024). *Dengue and severe dengue*. 23 April 2024. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dengue-and-severe-dengue>
- Yulidar, Y., Maksuk, M., & Priyadi, P. (2021). Kondisi sanitasi lingkungan rumah penderita demam berdarah dengue (DBD) di wilayah kerja puskesmas. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 1(1), 8–12. <https://doi.org/10.36086/salink.v1i1.1105>